

## **Civic competens berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah kewarganegaraan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang**

Harry Surahman<sup>a,1\*</sup>, Debi Setiawati<sup>b,2</sup>

<sup>a, b</sup> IKIP Budi Utomo, Malang

<sup>1</sup> [surahmanharry@gmail.com](mailto:surahmanharry@gmail.com) <sup>2</sup> [devistwn@yahoo.com](mailto:devistwn@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *civics competens* mahasiswa program studi Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang melalui pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Target penelitian adalah dapat digunakan sebagai *role model* bagi guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan di Malang dalam mengembangkan *civics competens* di sekolah. Model pengembangan penelitian menggunakan 4D yang terdiri dari empat langkah yaitu: tahap *define*, tahap *design*, tahap *develop* dan tahap *disseminate*. Tahap *define* merupakan analisis kebutuhan untuk kepentingan penyusunan draf model pembelajaran, tahap *design* merupakan pemilihan format dan penyusunan awal model pembelajaran berbasis kearifan lokal, tahap *develop* berisi validasi terhadap hasil pembelajaran berbasis kearifan lokal, sedangkan tahap *disseminate* berisi penggunaan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan modul untuk menguji efektivitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan *civic competens* sebesar 81% yang diikuti dengan adanya perubahan karakter ke arah positif, serta adanya perubahan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna dan hidup. Hal tersebut tampak dari tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati pergaulan di dalam kelas maupun di luar, sikap toleransi yang tinggi terutama dalam perbedaan SARA, sikap berbagi dengan sesama, serta meningkatkan sikap kritis terhadap situasi sekitar. Produk penelitian ini berupa modul pembelajaran mata kuliah kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik.

**Kata kunci:** *civic competens*, kearifan lokal, pendidikan kewarganegaraan, prodi bahasa Indonesia

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

### **PENDAHULUAN**

Program studi Bahasa Indonesia merupakan program studi yang akan menghasilkan tenaga pengajar yang kompeten dan profesional yang memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus serta cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Keempat keterampilan berbahasa adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Keputusan Dirjen Dikti No. 43 Tahun 2006 tentang Rambu-Rambu Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, 2006). Selain itu Bahasa Indonesia membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dan lain-lain yang dituangkan melalui bahasa.

Salah satu mata kuliah wajib yang ada di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan membentuk warga negara yang baik, cerdas dan bertanggung jawab. Adapun menurut Maftuh dan Sapriya (2005), tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga

negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Branson (Budimansyah & Suryadi, 2008, hal. 55) kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan digolongkan menjadi tiga kompetensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic dispositions*. Ketiga kompetensi tersebut merupakan kompetensi warga negara (*civic competence*) atau kompetensi utama yang perlu dimiliki warga negara agar dapat menjadi warga negara yang baik, cerdas dan jadi warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa selama ini proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan model ceramah dan diskusi kelompok saja. Pembelajaran dilakukan dengan ceramah oleh dosen, pembentukan kelompok untuk mendiskusikan topik yang sesuai dengan materi, penyimpulan hasil diskusi dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan

Kewarganegaraan diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak mengacu ke teori. Sehingga untuk membentuk *civic competence* pada mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia kurang maksimal.

Sebenarnya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap moral dan karakter bangsa yang merupakan nilai dalam *civic competence*. Mata kuliah tersebut belum mampu membangun karakter peserta didik sehingga tidak dipungkiri pemuda saat ini sedang mengalami krisis karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh pemuda. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pengguna narkoba Indonesia hingga 2018 adalah para generasi muda atau para pelajar. Tindak kriminal lain yang dilakukan pemuda khususnya peserta didik yaitu kasus bentrok antar mahasiswa yang dipicu persoalan suku, ras ataupun golongan (SARA) yang sering terjadi di wilayah kota Malang yang salah satunya juga pernah terjadi di lingkungan kampus IKIP Budi Utomo. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal; serta mampu meningkatkan *civic competens* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang.

## METODE

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model *define, design, develop, dan disseminate* (4D) (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Tahapan 4D terdiri dari tahap penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan hingga tahap *develop*, dan dilakukan uji lanjut melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Tahapan penelitian terdiri atas empat tahapan, yaitu: *Pertama* tahap *define*, pada tahapan ini, dilakukan analisis kebutuhan instruksional yang diperlukan untuk pengembangan pembelajaran yang meliputi langkah-langkah: 1) menganalisis kompetensi dasar pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal; 2) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran; dan 3) mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelumnya.

*Kedua*, tahap *design* dilakukan untuk menghasilkan draft awal petunjuk praktek cetak untuk pembelajaran matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. Tahap ini dilakukan melalui langkah berikut: a) Penyusunan tes acuan patokan. Tes acuan patokan digunakan

untuk menilai substansi dan struktur bahan pembelajaran yang akan dikembangkan; b) Pemilihan format pembelajaran disesuaikan dengan kriteria komponen pembelajaran berbasis kearifan lokal yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan pada tahap *define*.

*Ketiga*, tahap *develop* bertujuan untuk merevisi pembelajaran yang telah disusun pada tahap *design*. Revisi didasarkan oleh proses validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Setelah validasi dan revisi selesai dilakukan, maka dilakukan tes pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut Uji perorangan dan kelompok kecil dengan subyek mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil uji kelompok kecil secara formatif digunakan untuk acuan revisi hingga pembelajaran layak digunakan. Uji dalam pembelajaran yang sebenarnya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Uji coba dilaksanakan selama dua siklus. Tahap-tahap PTK yang dilaksanakan meliputi perencanaan, observasi, dan refleksi.

Teknik analisis data menggunakan dua jenis analisis yaitu Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data kualitatif yang berupa saran, kritik, dan komentar dari validator dan mahasiswa. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan informasi kualitatif yang diperoleh dari lembar validasi ahli maupun angket untuk mahasiswa. Sedangkan Analisis Data Lembar Validasi Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari lembar validasi dan angket penilaian mahasiswa. Data akan dikonversi dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{x}{xi} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase tiap kriteria

x = skor tiap kriteria

xi = skor maksimal tiap kriteria

Hasil yang diperoleh dari rumus di atas dirujuk ke kriteria kelayakan bahan ajar sebagai bahan perbaikan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil penelitian prasiklus

Hasil tes prasiklus diperoleh berdasarkan angket dan pretes, dimana hasil angket dan tes prasiklus berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hasil angket diuraikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Angket

No	Pernyataan Angket	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	Saya menyukai mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan	13	38%	SK
2.	Model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran sudah baik	9	26,5%	SK
3.	Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal, memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran	15	44%	SK
4.	Model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran sudah tepat	18	53%	SK
5.	Saya dapat menangkap materi dengan mudah	19	56%	SK
6.	Saya dapat memahami materi yang diajarkan	17	50%	SK
7.	Saya dapat menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan	13	39%	SK

Tabel 1 menunjukkan hasil angket pada aspek positif. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada pernyataan angket minat terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan masuk dalam kategori sangat kurang, karena hanya terdapat 13 mahasiswa yang menyukai mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, pada dasarnya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan sebagian besar mahasiswa masih kurang memiliki minat terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, karena kurangnya motivasi, alat penunjang, serta model yang tepat dalam pengajaran.

Pada pernyataan angket model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran sudah baik, masuk dalam kategori sangat kurang karena hanya terdapat 9 mahasiswa yang model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran selama ini sudah baik, terlihat tidak adanya permasalahan dalam proses pembelajaran. Terdapat 25 mahasiswa yang terlihat masih kebingungan dalam proses pembelajaran.

Pada pernyataan angket dengan adanya Dengan adanya model pembelajaran berbasis kearifan lokal, memudahkan saya dalam memahami materi pelajaran, masuk dalam kategori sangat kurang, karena hanya 15 mahasiswa yang menyatakan memahami materi pelajaran dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. 19 mahasiswa merasa kurang bisa memahami materi pelajaran, walaupun pembelajaran dengan menggunakan model berbasis kearifan lokal.

Pada pernyataan angket model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran sudah

tepat masuk dalam kategori sangat kurang karena hanya 18 mahasiswa menyatakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat, sedangkan 16 mahasiswa masih kurang dalam hal memahami materi meskipun sudah menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada pernyataan dapat menangkap materi dengan mudah masih kurang karena hanya 19 mahasiswa merasa mudah dalam menangkap materi, sedangkan 15 mahasiswa lainnya merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang disediakan.

Pada pernyataan angket dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah, masuk dalam kategori kurang karena hanya 17 mahasiswa menyatakan dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah, terbukti tidak ada pertanyaan yang mereka tanyakan, sedangkan 17 mahasiswa masih kurang dalam hal memahami isi dari materi yang diajarkan.

Pada pernyataan angket dapat menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan masih sangat kurang, karena hanya 13 mahasiswa dapat menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan ketika diminta dalam pembelajaran, namun 21 mahasiswa masih merasa kesulitan dalam menyampaikan kembali isi materi yang sudah disampaikan, dikarenakan kurangnya motivasi dan butuh adanya model yang tepat dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan *civic competens*.

Pada tabel 2 dapat dilihat hasil tes prasiklus yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Test Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata siswa
1	Sangat Baik	85-100	0	0	0	$\frac{2090}{34} = 61,5$ (Kategori cukup)
2	Baik	70-84	4	12	305	
3	Cukup	60-69	15	44	985	
4	Kurang	50-59	8	23.5	460	
5	Sangat kurang	0- 49	7	20.5	340	
Jumlah			34	100%	2090	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pretest mahasiswa mencapai total nilai 2090 dengan rata-rata 61,5 dalam kategori cukup. Dari tabel tersebut menunjukkan tidak ada mahasiswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Kategori baik (rentang nilai 70-84) terdapat 4 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut dengan persentase 12%. Kategori cukup (rentang nilai 60-69) dicapai oleh 15 mahasiswa atau dengan persentase 44%. Kategori kurang (rentang nilai 50-59) terdapat 8 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 23,5%. Kategori sangat kurang (rentang nilai 0-49) terdapat 7 mahasiswa yang memperoleh nilai tersebut dengan persentase 20,5%.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi Pendidikan Kewarga-

negara masih dalam kategori cukup dan masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 75. Data ini menjadi dasar untuk dilakukan perbaikan dalam pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa.

#### Hasil penelitian siklus 1

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hasil tes pada siklus I, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Tes Siklus 1

No	Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata siswa
1	Sangat Baik	85-100	10	29	855	$\frac{2570}{34} = 75,5$ (Kategori baik)
2	Baik	70-84	18	53	1350	
3	Cukup	60-69	4	12	260	
4	Kurang	50-59	1	3	56	
5	Sangat Kurang	0- 49	1	3	49	
Jumlah			34	100%	2570	

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil tes siklus I, mencapai nilai total 2570 dengan rata-rata 75.5 dalam kategori baik. Dari tabel tersebut menunjukkan hanya 10 mahasiswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik atau dengan persentase 29%. Kategori baik (rentang nilai 70-84) terdapat 18 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut dengan persentase 53%. Kategori cukup (rentang nilai 60-69) dicapai oleh 4 mahasiswa atau dengan persentase 12%. Kategori kurang (rentang nilai 50-59) terdapat 1 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 3%. Kategori sangat kurang (rentang nilai 0-49) terdapat 1 mahasiswa yang memperoleh nilai tersebut dengan persentase 3%.

Data pada tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 meskipun masih perlu peningkatan lagi untuk menuju keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena masih adanya siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan baik.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa.

Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di mana pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif. Sikap positif dalam proses pembelajaran antara lain: 1) kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran; 2) mahasiswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen; 3) mahasiswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal; 4) mahasiswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen; 5) mahasiswa aktif bertanya kepada teman maupun dosen apabila menemukan kesulitan sebagai wujud berpikir kritis; dan 6)

mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Pada hasil observasi siklus I terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap negatif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dimaklumi karena proses pembelajaran yang dilakukan merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan pada mahasiswa sehingga membutuhkan proses untuk menyesuaikan. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1.	Kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.	18	53	K
2.	Mahasiswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh dosen.	20	59	K
3.	Mahasiswa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal	23	68	C
4.	Mahasiswa bersungguh- sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen	18	53	K
5.	Mahasiswa aktif bertanya kepada teman maupun dosen apabila menemukan kesulitan.	14	41.17	SK
6.	Mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung	24	70.58	C

Keterangan :

1. Sangat baik (SB) : 88% 100%
2. Baik (B) : 75% - 87%
3. Cukup (C) : 62% - 74%
4. Kurang (K) : 50% - 61%
5. Sangat kurang (SK) : 0% - 49 %

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi pada aspek positif. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek observasi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, masuk dalam kurang karena hanya terdapat 18 mahasiswa yang siap mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Mahasiswa yang telah siap mengikuti pelajaran dengan menyiapkan buku sebelum dosen meminta mahasiswa untuk menyiapkan buku pelajaran. Sebagian besar mahasiswa masih bergurau dengan temannya.

Pada aspek observasi mahasiswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh dosen masuk dalam kategori kurang karena hanya terdapat 20 mahasiswa yang memperhatikan penjelasan dari dosen dengan sungguh-sungguh.

Mahasiswa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah termasuk kategori cukup. Dalam tahap ini terdapat 23 mahasiswa Mahasiswa senang dan tertarik

mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Pada aspek mahasiswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen, masuk dalam kategori kurang, karena hanya terdapat 18 siswa yang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Terlihat waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas kurang dimanfaatkan secara efektif, sehingga banyak mahasiswa terlihat belum menyelesaikan tugasnya secara maksimal.

Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, terlihat mahasiswa masih mengalami kesulitan. Untuk memecahkan kesulitan tersebut, beberapa orang mahasiswa aktif bertanya kepada dosen. Aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat kurang karena hanya terdapat 14 yang aktif bertanya kepada dosen ketika mereka mengalami kesulitan.

Aspek observasi yang terakhir adalah mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek ini terlihat sikap 24 mahasiswa yang positif dalam mengikuti pembelajaran karena mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung, sehingga aspek ini masuk dalam kategori cukup

Angket yang digunakan dalam siklus I ada 2 jenis, yaitu angket untuk mengukur kelayakan bahan ajar/modul yang dipakai dalam pembelajaran, dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berdasarkan angket dapat diketahui bahwa, terdapat 37.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tampilan fisik bahan ajar sudah menarik, sedangkan 47.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 7.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 2.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

### Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil tes pada siklus II merupakan data awal diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Kewarganegaraan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hasil tes pada siklus II, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	F	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai rata-rata siswa
1	Sangat Baik	85-100	24	70.5	2088	$\frac{2934}{34}$ $= 83.6$ (Kategori baik)
2	Baik	70-84	8	23.5	624	
3	Cukup	60-69	2	6	130	
4	Kurang	50-59	0	0	0	
5	Sangat kurang	0-49	0	0	0	
Jumlah			34	100%	2842	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes siklus II, mencapai nilai total 3336 dengan rata-rata 83.4 dalam kategori baik. Dari tabel tersebut menunjukkan 27 mahasiswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik atau dengan persentase 67,5%. Kategori baik (rentang nilai 70-84) terdapat 9 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut dengan persentase 22.5%. Kategori cukup (rentang nilai 60-69) dicapai oleh 4 mahasiswa atau dengan persentase 10%. Kategori kurang (rentang nilai 50-59) terdapat 0 mahasiswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 0%. Kategori sangat kurang (rentang nilai 0-49) terdapat satu siswa yang memperoleh nilai tersebut dengan persentase 0%.

Data pada tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II meskipun masih perlu peningkatan lagi untuk menuju keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena masih adanya siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran

melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan baik.

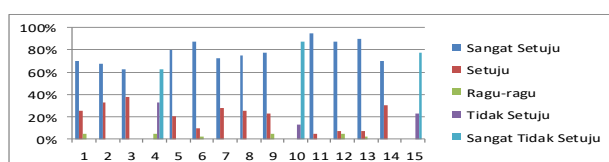
Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, di mana pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif. Sikap positif dalam proses pembelajaran antara lain: 1) kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran; 2) mahasiswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen; 3) mahasiswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal; 4) mahasiswa bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen; 5) mahasiswa aktif bertanya kepada teman maupun dosen apabila menemukan kesulitan; dan 6) mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Pada hasil observasi siklus II terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap negatif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dimaklumi karena proses pembelajaran yang dilakukan merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan pada siswa sehingga membutuhkan proses untuk menyesuaikan.

Angket yang digunakan dalam siklus II ada 2 jenis, yaitu angket untuk mengukur kelayakan bahan ajar/modul yang dipakai dalam pembelajaran, dan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipakai dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari angket ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Hasil angket diuraikan pada Grafik 1 berikut ini:

Grafik 1 Hasil angket kelayakan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa, terdapat 70% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tampilan fisik bahan ajar sudah menarik, sedangkan 25% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan desain *cover*-nya sudah bagus dan menarik, terdapat 67.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 32.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil angket pernyataan tentang tata letak teks teratur sehingga memudahkan dalam membaca, terdapat 62.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 37.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan mengenai ukuran cetakan pada bahan ajar kurang tepat, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 32.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 62.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Berdasarkan tabel angket di atas, terdapat 80% mahasiswa memilih sangat setuju dengan kualitas percetakan sudah bagus, sedangkan 20% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan petunjuk yang ada di bahan ajar mudah untuk dipahami, terdapat 87.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 10% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan mengenai bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terdapat 72.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 27.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan penggunaan bahasa dalam uraian materi mudah dipahami, terdapat 75% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 25% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan untuk contoh yang diberikan dalam bahan ajar, membantu dalam memahami materi, terdapat 77.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 22.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Sedangkan untuk pernyataan isinya tidak akurat dan tepat, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 12.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 87.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Hasil dari pernyataan latihan membantu mengukur penguasaan materi, terdapat 95% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan untuk penjelasan komponen bahan ajar memudahkan memahami bahan ajar, terdapat 87.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 7.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa

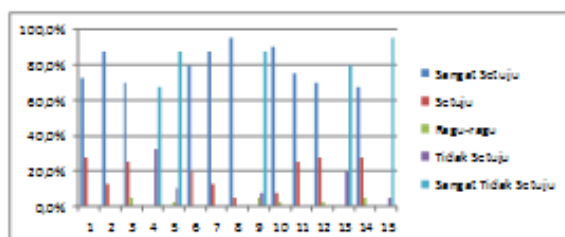
memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan kata kunci yang ada pada bahan ajar, dapat membantu mengarahkan mengetahui materi pokok yang harus dikuasai, terdapat 90% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 7.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil pernyataan untuk penjelasan materi dalam bahan ajar sudah runtut, terdapat 70% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 30% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan dalam angket mengenai saya rasa bahan ajar belum disesuaikan dengan kondisi sekarang ini, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 22.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 77.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Grafik 2 Angket Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal siklus II



Berdasarkan grafik angket di atas dapat diketahui bahwa, terdapat 72.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memberikan penjelasan sederhana tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 27.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan model pembelajaran berbasis kearifan lokal konsep yang abstrak menjadi lebih dipahami. Terdapat 87.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 12.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil angket pernyataan model pembelajaran berbasis kearifan lokal melatih saya

dapat menjawab pertanyaan lebih mudah, terdapat 70% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 25% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh dosen, membuat bingung untuk memahami materi yang diajarkan, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 32.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 67.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Berdasarkan angket terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan menurut saya model pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak bermanfaat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena tidak menjelaskan materi yang dibahas, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 10% mahasiswa memilih tidak setuju, 87.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, saya merasa belajar lebih aktif, terdapat 80% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 20% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan mengenai dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal lebih baik dari pada menggunakan pendekatan yang lainnya., terdapat 87.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 12.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan menggunakan pendekatan konvensional, membuat saya cepat bosan dalam belajar, terdapat 95% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, nilai saya tidak ada peningkatan, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 7.5% mahasiswa memilih tidak setuju, 87.5% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.



Angket untuk pernyataan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, materi yang dipelajari mudah diingat, terdapat 90% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 7.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Dalam pernyataan merasa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, terdapat 75% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 25% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, belajar jadi lebih santai, terdapat 70% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 27.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Sedangkan untuk pernyataan saya merasa terbebani, belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 20% mahasiswa memilih tidak setuju, 80% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pada pernyataan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, membuat saya lebih percaya diri, terdapat 67.5% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 27.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Pernyataan pada angket menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, membuat kebingungan dalam proses pembelajaran, terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 5% mahasiswa memilih tidak setuju, 95% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Hasil tes pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa, pada siklus II telah mencapai nilai batas ketuntasan, yaitu nilai rata-rata siswa adalah 83,4. Nilai rata-rata ini telah menunjukkan bahwa *civic competens* mahasiswa sudah termasuk dalam

kategori baik. Hal ini disebabkan oleh keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan, serta pemahaman mahasiswa terhadap materi jauh lebih mendalam dibandingkan sebelumnya. Pada siklus II ini, sebanyak 27 siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik, 9 siswa dengan kategori baik, 4 siswa dengan kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang. Hasil belajar siswa telah memperlihatkan adanya peningkatan.

Peningkatan nilai siswa dalam menulis teks berita melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siklus II juga diiringi dengan adanya perubahan tingkah laku mahasiswa ke arah positif. Dari hasil yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran menulis teks berita siklus II, didukung oleh suasana kelas yang lebih kondusif, mahasiswa lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran. Dari hasil angket kelayakan modul/ bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang diisi pada akhir pembelajaran menyatakan bahwa ada perubahan positif yang dialami oleh siswa. Terlihat dari jawaban mahasiswa yang merasa lebih mudah dalam pemahaman materi, merasa lebih mudah dalam menjawab pertanyaan, dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas.

Dari hasil angket model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran yang diisi pada akhir pembelajaran menyatakan bahwa mahasiswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran yang disajikan oleh dosen. Model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini dapat meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa. Di samping itu, mahasiswa merasa lebih aktif, kreatif, dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil serta mengalami peningkatan. Menurut hasil penelitian, modul yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* mahasiswa sudah layak untuk dipergunakan.

## KESIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang mengalami peningkatan. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,15 termasuk dalam kategori cukup. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 76,5 termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,4

termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 6,9%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut hasil penelitian, model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa sudah layak untuk dipergunakan.

Perilaku mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes meliputi hasil observasi, dan angket pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data hasil nontes pada siklus I, masih terdapat siswa yang berperilaku negatif selama melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *civic competens* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo Malang. Sebagian besar mahasiswa belum siap ketika mengikuti pembelajaran, belum aktif atau masih merasa malu bertanya kepada dosen mengenai kesulitan yang dihadapi, dan masih terdapat mahasiswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari dosen. Namun, pada siklus II mahasiswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Hal tersebut terlihat dari sikap mahasiswa yang antusias, lebih tertarik, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa lebih aktif selama pembelajaran. Mahasiswa juga lebih siap menerima pelajaran

dan lebih berfokus memperhatikan penjelasan dosen.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan berbagai pihak yaitu: 1) Kepala DRPM Ristek-dikti, yang telah memberi dana dalam pelaksanaan penelitian ini; 2) Rektor IKIP Budi Utomo Malang yang telah memberi izin dalam pelaksanaan penelitian; dan 3) Kepala UPT Perpustakaan Kota Malang yang telah memberi izin untuk mencari referensi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKN dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Keputusan Dirjen Dikti No. 43 Tahun 2006 tentang Rambu-Rambu Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (2006).
- Maftuh, B., & Sapriya. (2005). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Peta Konsep. *CIVICUS: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(5).
- Thiagarajan, S., Semmel, D. G., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook*. Bloomington: Indiana University Press.